

**Tindak Tutur Guru dan Siswa Kelas VIII SMP pada
Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Implikasinya dalam
Pembelajaran Kemampuan Berbicara di SMP**

(Tesis)

Oleh

SEPTIA USWATUN HASANAH



**MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

ABSTRAK

TINDAK TUTUR GURU DAN SISWA KELAS VIII PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN KEMAMPUAN BERBICARA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP)

Oleh

Septia Uswatun Hasanah

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimanakah tindak tutur guru dan siswa pada pembelajaran khususnya tindak ilokusi asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif pada pembelajaran bahasa Indonesia dan implikasinya dengan pembelajaran kemampuan berbicara di sekolah menengah pertama (SMP). Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk-bentuk tindak tutur asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif pada pembelajaran bahasa Indonesia dan implikasinya dengan pembelajaran kemampuan berbicara di sekolah menengah pertama (SMP).

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data pada penelitian ini adalah tindak tutur yang digunakan guru dan siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi, dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *teknik analisis heuristik*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua fungsi tindak ilokusi asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif ditemukan pada saat pembelajaran di kelas. Tindak ilokusi yang mendominasi pada tuturan guru dan siswa adalah direktif meminta sedangkan tindak ilokusi yang paling sedikit digunakan adalah komisif. Bentuk tuturan secara verbal yang mendominasi adalah tuturan langsung. Penelitian ini dapat diimplikasikan dalam pembelajaran kemampuan berbicara di sekolah menengah pertama (SMP).

Kata kunci : *tindak tutur, pembelajaran bahasa Indonesia, dan implikasi.*

ABSTRACT

SPEECH ACTS VIII GRADE TEACHER AND STUDENTS IN LEARNING INDONESIAN AND ITS IMPLICATIONS IN LEARNING SPEAKING SKILL IN JUNIOR HIGH SCHOOL (SMP)

By
Septia Uswatun Hasanah

Issues discussed in this study is how the speech act of teachers and students in learning, especially illocutionary acts assertive, directive, commissive, expressive, and declarative learning Indonesian and its implications in learning speaking skills junior high school (SMP). Purpose of this study is to describe the forms of speech acts assertive, directive, commissive, expressive, and declarative learning Indonesian and its implications in learning speaking skills in junior high school (SMP).

This study used descriptive qualitative method. The source of the data in this study are speech acts used by teachers and students in learning Indonesian. Data collection techniques in this study using observation and data analysis techniques used in this study is heuristic analysis techniques.

The results showed that all the functions of illocutionary acts assertive, directive, commissive, expressive, and declarative found at the time in the classroom. Illocutionary acts of which dominated the speech of teachers and students are asking directive illocutionary acts while the least used is commissive. Forms of verbal utterances which dominate the direct speech. This research may be implicated in learning speaking skills in junior high school (SMP).

Keyword: illocution, pragmatics, speech acts

**Tindak Tutur Guru dan Siswa Kelas VIII SMP pada
Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Implikasinya dalam
Pembelajaran Kemampuan Berbicara di SMP**

Oleh

SEPTIA USWATUN HASANAH

Tesis

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
MAGISTER PENDIDIKAN**

Pada

**Program Pascasarjana Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

Judul Tesis : **Tindak Tutur Guru dan Siswa Kelas VIII SMP pada Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Implikasinya dalam Pembelajaran Kemampuan Berbicara di SMP**

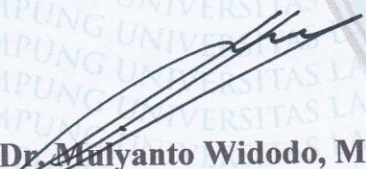
Nama Mahasiswa : **Septia Uswatun Hasanah**

No. Pokok Mahasiswa : 1423041027

Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan




Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.
NIP 19620829 198803 2 001


Dr. Siti Samhati, M.Pd.
NIP 19620203 198811 1 001

2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni


Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.
NIP 19620203 198811 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.**

Sekretaris : **Dr. Siti Samhati, M.Pd.**

Penguji Anggota : I. **Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd.**

II. **Dr. Edi Suyanto, M.Pd.**

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.

NIP. 10590722 198603 1 003

Direktur Program Pascasarjana

Prof. Dr. Sudjarwo, M.S.

NIP. 19530528 198103 1 002

4. Tanggal Lulus Ujian : 31 Januari 2017

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul *Tindak Tutur Guru pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Dan Implikasinya dengan Pembelajaran Kemampuan Berbicara di SMP* adalah benar-benar karya saya sendiri. Dalam penyelesaian karya tulis ini, saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung risiko, sanksi, atau klaim dari pihak lain yang dijatuhkan kepada saya apabila kemudian ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan terhadap keaslian karya saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, penuh kesadaran yang dilandasi oleh kebenaran ilmiah yang berlaku dalam dunia akademik.

Bandar Lampung, Januari 2017
Yang membuat pernyataan,



Septia Uswatun Hasanah
NPM 1423041027

RIWAYAT HIDUP DAN PENDIDIKAN

Penulis dilahirkan di Menggala, Lampung pada 4 September 1991. Penulis merupakan anak ketiga dari lima bersaudara, putri pasangan Hi. Ali Hasan Hadi dan Hj. Tortila Murni

Penulis menyelesaikan pendidikan formal di Sekolah Dasar Negeri 1 Menggala , Kabupaten Tulang Bawang 2004, Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Menggala diselesaikan tahun 2007, dan Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Menggala diselesaikan pada tahun 2010.

Tahun 2010 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, STKIP-PGRI Bandar Lampung dan mendapatkan gelar S-1 pada Juni tahun 2014. Kemudian pada tahun 2014 penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang S-2 di Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Lampung.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Robbil Alaamiin, puji syukur ke hadirat Allah SWT dan dengan penuh rasa cinta penulis persembahkan tesis ini kepada orang tua tercinta Hi. Ali Hasan Hadi dan Hj. Tortila Murni yang selalu mendidik, memberikan cinta dan kasih sayang, serta doa yang tulus. Semoga Allah SWT membalas semuanya dengan amal ibadah dan kebahagiaan di surga. Tidak lupa tesis ini juga dipersembahkan untuk almamater tercinta.

SANWACANA

Assalamu'alaikum wr. wb.

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah *Subhanahu wa taala*, atas rahmat dan karunia-Nya penulis masih diberi kesehatan sehingga tesis yang berjudul "*Tindak Tutur Guru dan Siswa Kelas VIII pada Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Implikasinya dalam Pembelajaran Kemampuan Berbicara Di SMP*" ini dapat diselesaikan dengan segenap kemampuan dan keterbatasan yang ada. Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Magister Pendidikan pada Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Lampung.

Shalawat teriring salam semoga tetap tercurah kepada junjungan, dan penunjuk jalan yang lurus yaitu Muhammad *Shalallahu Alaihi wa salam*, semoga keluarga dan sahabat dan para pengikutnya mendapatkan syafaatnya kelak di *yaumul akhir*. terselesaikannya tesis ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Melalui kesempatan ini, penulis menghaturkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis. Dalam hal ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada

1. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd., selaku pembimbing I yang telah banyak memberikan banyak masukan, membantu, membimbing, mengarahkan, dan

memberikan saran kepada penulis dengan penuh kesabaran dalam penulisan tesis ini,

2. Dr. Siti Samhati, M.Pd., selaku pembimbing II yang telah banyak membantu, membimbing dengan cermat, penuh kesabaran, mengarahkan, dan memberikan nasihat pada penulis,
3. Dr. Nurlaksana Eko R., M.Pd., selaku penguji I yang telah bersedia memberikan saran dan masukan agar tesis ini menjadi lebih bermakna,
4. Dr. Edi Suyanto., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, sekaligus Dosen Pembahas Tamu yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan masukan dalam penyelesaian tesis ini,
5. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberi berbagai ilmu yang bermanfaat sebagai bekal hidup kepada penulis,
6. Dr. Hi. Muhammad Fuad, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
7. Ayahanda (Hi. Ali Hasan Hadi) dan Ibunda (Hj. Tortila Murni) yang penulis cintai, yang selalu dengan sabar memberi nasihat, selalu mendoakan, dan mendengarkan keluh kesah penulis selama proses pengerjaan tesis ini,
8. Kedua kakakku (Alian Hartini, Amd dan Dewi Agustina, S.Ip) yang selalu dengan sabar memberikan perhatian, motivasi, doa, dan kasih sayang kepada penulis,
9. Kedua adikku (David Susanto dan Tiara Oktavia) yang selalu memberikan motivasi, perhatian, doa, dan kasih sayang kepada penulis,

10. Teman-teman Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (MPBSI) angkatan 2014 terima kasih atas persahabatan, doa, serta kebersamaan yang luar biasa indah yang telah teman-teman berikan,

11. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini.

Akhir kata, penulis hanya dapat mengucapkan doa semoga Allah *Subhanahu wa taala* selalu memberikan balasan yang lebih besar untuk Bapak, Ibu dan rekan-rekan semua. Hanya ucapan terimakasih dan doa yang bisa penulis berikan. Kritik dan saran selalu terbuka untuk menjadi kesempurnaan di masa yang akan datang. Semoga tesis yang sederhana ini bermanfaat bagi kita semua, amin.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Bandarlampung, Januari 2017

Penulis

Septia Uswatun Hasanah

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
RIWAYAT HIDUP	iv
MOTO	v
PERSEMBAHAN	vi
SANWACANA	vii
DAFTAR ISI	viii
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	9
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Pragmatik	11
2.2 Peristiwa tutur	13
2.3 Tindak Tutur.....	13
2.4 Hakikat Tindak Tutur.....	15
2.5 Jenis-jenis Tindak Tutur.....	16
2.5.1 Tindak Lokusi (<i>Locutionary act</i>)	16
2.5.2 Tindak Ilokusi (<i>Illocutionary act</i>).....	18
a. Asertif (<i>Assertives</i>)	19
b. Direktif (<i>Direktives</i>)	23
c. Ekspresif (<i>expresives</i>)	26
d. Komisif (<i>Commissives</i>).....	32
e. Deklarasi (<i>Declarasi</i>).....	34
2.5.3 Tindak Perlokusi (<i>Perlocutionary act</i>)	35
2.6 Kelangsungan dan Ketidaklangsungan Tuturan.....	37

2.7 Konteks	49
2.7.1 Pengertian Konteks	49
2.7.2 Jenis-jenis Konteks	40
2.7.3 Unsur-unsur Konteks	41
2.8 Peranan Konteks dalam Komunikasi	43
2.9 Pembelajaran Keterampilan Berbicara.....	45
2.9.1 Pengertian Keterampilan Berbicara	45
2.9.2 Tujuan Berbicara.....	46
2.9.3 Jenis-jenis Berbicara	47
III. METODE PENELITIAN	
3.1 Desain Penelitian.....	49
3.2 Sumber Data.....	50
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	50
3.4 Teknik Analisis Data.....	51
IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian	55
4.2 Pembahasan.....	58
4.2.1 Tindak Ilokusi Langsung pada Pembelajaran di Kelas.....	58
4.2.1.1 Kegiatan Pendahuluan.....	58
4.2.1.2 Kegiatan Inti.....	64
4.2.1.3 Kegiatan Penutup	104
4.3 Implikasi Hasil Penelitian pada Pembelajaran Kemampuan Berbicara di SMP.....	106
4.3.1 Kristalisasi Hasil Penelitian	106
4.3.2 Pemanfaatan Hasil Penelitian pada Pembelajaran Kemampuan Berbicara	109
V. PENUTUP	
5.1 Simpulan	113
5.2 Saran.....	114
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa sebagai alat komunikasi yaitu sarana penyampaian informasi kepada orang lain secara lisan maupun tulisan mengenai apapun yang ingin kita sampaikan agar orang dapat mengerti maksud dan tujuan yang kita inginkan tanpa menghindari tata bahasa yang sudah ada. Bahasa yang baik berkembang berdasarkan suatu sistem, yaitu seperangkat aturan yang dipatuhi oleh pemakainya. Bahasa digunakan dalam proses komunikasi sosial di masyarakat, baik oleh individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok. Selain itu, bahasa juga dipakai untuk mengungkapkan emosi manusia, baik itu emosi positif yang berupa ungkapan rasa bahagia, dan juga emosi negatif yang berupa ungkapan sedih, marah, dan murung.

Menurut Chaer dan Agustina (2004: 11) fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi atau alat interaksi. Melalui kegiatan berkomunikasi setiap penutur hendak menyampaikan tujuan atau maksud tertentu kepada mitra tutur. Komunikasi yang terjadi harus berlangsung secara efektif dan efisien, sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan jelas oleh mitra tutur yang terlibat dalam proses komunikasi. Proses komunikasi yang efektif dan efisien tidak akan terjadi dengan baik, apabila

bahasa yang digunakan oleh penutur tidak mampu dipahami oleh mitra tutur. Dengan demikian, untuk mempermudah proses komunikasi, bahasa yang digunakan oleh penutur harus bahasa yang mudah dipahami oleh mitra tutur.

Dalam interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia, peran guru tidak terlepas dari usaha membimbing siswa agar mampu menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar untuk berkomunikasi sesuai konteksnya. Selain itu, guru harus mampu membimbing dan menarik minat siswanya agar mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan baik dan tekun. Dengan demikian, penggunaan tindak tutur yang baik dan sesuai dengan konteks dalam interaksi belajar mengajar akan menciptakan suasana belajar mengajar yang mengesankan bagi guru dan siswa.

Pendidikan tidak bisa terlepas dari peran sentral bahasa karena dengan bahasa maksud dan tujuan dari pembelajaran dapat tersampaikan dengan sempurna. Begitu pentingnya peran bahasa dalam kehidupan manusia mengakibatkan ada beberapa cabang ilmu yang secara khusus mempelajari bahasa lebih mendalam dan salah satunya adalah cabang ilmu pragmatik.

Pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang membahas tentang apa yang termasuk struktur bahasa sebagai alat komunikasi antara penutur dan pendengar. Salah satu batasan pragmatik adalah kajian hubungan antara bahasa dan konteks yang mendasari penjelasan pengertian bahasa. Dalam batasan ini berarti untuk memahami pemakaian bahasa kita dituntut memahami pula konteks yang mendasari pemakaian bahasa tersebut. Selain itu, pragmatik mempelajari tentang makna yang terdapat

dalam komunikasi antara penutur dan mitra tutur. Tuturan dalam kegiatan pembelajaran merupakan realitas komunikasi yang berlangsung dalam interaksi kelas. Dalam interaksi kelas, guru selalu menggunakan bahasa untuk memperlancar proses interaksi. Guru sebagai orang yang memiliki peranan penting dalam kegiatan pembelajaran, lebih banyak menggunakan tuturan lisan sebagai media untuk menyampaikan ide kepada siswa. Oleh sebab itu, bahasa memiliki peranan sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional siswa dan merupakan kunci menuju keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi, sehingga guru hendaknya menggunakan bahasa lisan yang baik dan benar.

Dilihat dari sudut penutur, maka bahasa itu berfungsi personal atau pribadi (fungsi emotif). Maksudnya, si penutur menyatakan sikap terhadap apa yang dituturkannya. Si penutur bukan hanya mengungkapkan emosi lewat bahasa, tetapi juga memperlihatkan emosi itu sewaktu menyampaikan tuturannya. Dalam hal ini, pihak si pendengar juga dapat menduga apakah si penutur sedih, marah atau gembira (Chaer, 2004: 15). Dilihat dari segi pendengar atau lawan bicara, maka bahasa itu berfungsi direktif, yaitu mengatur tingkah laku pendengar. Dalam hal ini, bahasa itu tidak hanya membuat pendengar melakukan sesuatu, tetapi melakukan kegiatan sesuai dengan yang diinginkan oleh si pembicara. Hal ini dapat dilakukan si penutur dengan menggunakan kalimat-kalimat yang menyatakan perintah, himbuan, permintaan, maupun rayuan (Chaer, 2004: 15-16).

Tindak tutur merupakan hal penting di dalam kajian pragmatik. Mengujarkan sebuah tuturan tertentu dapat dipandang sebagai melakukan tindakan (mempengaruhi, menyuruh). Dengan kata lain, tindak tutur adalah berlangsungnya interaksi linguistik dalam suatu bentuk ujaran yang mencakup ekspresi situasi psikologis dan tindak sosial seperti mempengaruhi perilaku orang lain atau membuat suatu kesepakatan yang melibatkan dua pihak yaitu penutur dan mitra tutur. Jadi tindak tutur lebih dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya. Salah satu contoh tindak tutur dapat dilihat dalam interaksi antara guru dengan murid dalam kegiatan pembelajaran yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi.

Tindak tutur dalam kondisi yang resmi dan tidak resmi memiliki perbedaan. Tindak tutur dalam situasi resmi memungkinkan munculnya pemakaian bahasa-bahasa resmi yang bersifat deklaratif dan representatif. Berbeda dengan hal tersebut, suatu kondisi tuturan yang santai atau tidak resmi memungkinkan munculnya pemakaian bahasa yang tidak baku dan terdapat banyak variasi tindak tutur yang menggambarkan ekspresi serta pendapat subjektif.

Dalam konteks interaksi pembelajaran, sebagai sarana komunikasi dan memelihara kerja sama, fungsi bahasa dapat diwujudkan dengan cara membangun interaksi guru-siswa yang senyaman mungkin. Dengan hubungan yang harmonis dimungkinkan akan terjadi pemahaman yang komprehensif tentang ilmu yang sedang diajarkan. Bahasa guru dapat dibedakan ke dalam dua kategori, yaitu tuturan guru yang bersifat intruksional dan tuturan guru yang bersifat non-intruksional. Tuturan guru bersifat intruksional adalah tuturan yang digunakan untuk menyampaikan materi

pembelajaran. Sedangkan tuturan guru yang bersifat non-intruksional adalah tuturan yang digunakan untuk kepentingan di luar penyampaian materi pembelajaran. Misalnya guru menyuruh siswa untuk membersihkan papan tulis, mengambil spidol, memindahkan tempat duduk, dan lain sebagainya.

Dalam kajian pragmatik yang dipelopori Austin (1969) disebutkan bahwa ketika seseorang berbicara, ia tidak hanya mengucapkan sebuah ujaran saja, tetapi ia juga melakukan tindakan dengan ujarannya tersebut. Pandangan ini disebut dengan *Speech Act* (tindak tutur) yang terdiri atas lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Ketika seseorang berujar atau mengeluarkan ujaran (*speech*), ia memiliki maksud-maksud tertentu yang berdampak pada lawan tuturnya. Selanjutnya Searle mengklasifikasikan tindak tutur di atas menjadi lima jenis tindak tutur asertif, direktif, eksprisif, komisif, dan deklarasi.

Kaitannya penggunaan bahasa dengan pendidikan, peneliti sangat tertarik dengan penggunaan tindak tutur guru dan siswa kelas VIII pada pembelajaran bahasa Indonesia dan implikasinya dalam pembelajaran kemampuan berbicara di SMP. Penelitian tindak tutur guru dan siswa ini difokuskan pada tindak tutur menurut Searle berupa tindak ilokusi, yakni asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif.

Peneliti tertarik memilih ke lima fungsi tindak tutur menurut Searle untuk diteliti, untuk melengkapi hasil penelitian terlebih dahulu dengan implikasi yang berbeda. Penelitian ini mengimplikasikan pada pembelajaran diskusi sesuai dengan KD 3.9 mengidentifikasi informasi teks diskusi berupa pendapat pro dan kontra dari

permasalahan aktual yang dibaca dan didengar, dan 4.9 menyimpulkan isi gagasan, pendapat, argumen yang mendukung dan yang kontra serta solusi atas permasalahan aktual dalam teks diskusi yang didengar dan dibaca. Implikasi tersebut dilakukan pada kelas IX SMP kurikulum 2013.

Selanjutnya alasan dipilihnya SMP Negeri 19 Bandar Lampung sebagai tempat penelitian karena sekolah tersebut merupakan tempat peneliti mengabdikan diri atau tempat mengajar, peneliti mengenal baik seluruh guru-guru yang mengajar di SMP Negeri 19 Bandar Lampung sehingga memudahkan peneliti untuk mengambil data penelitian sampai peneliti memperoleh data yang diinginkan.

Penelitian tindak tutur pada kali ini memiliki sedikit perbedaan sebab, peneliti mengimplikasikan dengan pembelajaran kemampuan berbicara di SMP kurikulum 2013 sedangkan peneliti mengambil data di SMP yang masih menggunakan KTSP. Peneliti berharap pada penelitian ini guru maupun siswa kelak dapat menerapkan Kurikulum 2013 dengan baik. Kemudian peneliti juga berharap hasil penelitian ini dapat menjadi acuan para guru untuk melaksanakan Kurikulum 2013.

Penelitian mengenai tindak tutur juga dilakukan oleh Wiwik Widyawati (2006) yang berjudul *Tindak Tutur Direktif dalam Wacana Humor Bajaj Bajuri*. Hasil penelitian itu menunjukkan bahwa fungsi dan modus tuturan direktif dalam wacana Bajaj Bajuri dapat ditemukan sekaligus dalam satu tuturan. Fungsi tuturan direktif yang ditemukan adalah fungsi direktif meminta, menyarankan, memaksa, menyeluruh, memohon,

mengajak, menantang, dan menagih. Modus tuturan yang ditemukan ada tiga yaitu modus imperatif, interogatif, dan deklaratif.

Sementara Maria (2008) melakukan penelitian dengan judul *Tindak Tutur Memerintah pada Anak Usia Prasekolah dan Implikasinya dalam Pembelajaran dalam Bahasa Indonesia di TK*. Objek penelitian adalah anak berusia 5,7 tahun bernama Anisa Frecilia Adenina. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tuturan memerintah yang dilakukan sang anak dilakukan dengan dua cara yakni, tuturan langsung dan tuturan tidak langsung. Tuturan perintah langsung yang ditemukan terdiri atas perintah biasa, perintah ajakan, perintah larangan, perintah permintaan. Sedangkan perintah tidak langsung terdiri atas perintah tidak langsung dengan modus bertanya, menolak, fakta, memuji, dan modus melibatkan orang ketiga.

Berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan Wiwik Widyawati dan Maria, peneliti ini melakukan kajian terhadap lima jenis tindak tutur menurut Searle yaitu tindak tutur asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif untuk dianalisis pada penelitian ini. Perbedaannya, hasil dari penelitian ini akan dikembangkan menjadi bahan ajar untuk melatih kemampuan keterampilan berbicara pada siswa-siswi.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti merasa perlu melakukan penelitian mengenai “Tindak Tutur Guru dan Siswa Kelas VIII SMP pada Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Implikasinya dalam Pembelajaran Kemampuan Berbicara di SMP”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. bagaimanakah bentuk-bentuk tindak tutur pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMP ?
2. bagaimanakah implikasinya dengan pembelajaran kemampuan berbicara di SMP ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. mendeskripsikan bentuk-bentuk tindak tutur pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMP;
2. mengimplikasikan hasil penelitian ke dalam pembelajaran kemampuan berbicara di SMP.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi keilmuan dan bagi pembelajaran bahasa, baik secara teoritis maupun secara praktis.

a. Manfaat Teoretis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan teoritis untuk pembelajaran tindak tutur guru dalam situasi resmi atau tidak resmi. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangsih positif terhadap pembangunan

keilmuan khususnya dalam bidang kajian pragmatik dan dapat menjadi tambahan referensi dalam mempelajari teori tindak tutur.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Guru SMP di Bandar Lampung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi bagi guru SMP di Bandar Lampung untuk saling menjaga kesantunan dalam bertindak tutur guna menjaga hubungan baik dan terkesan lebih sopan dalam pergaulan.

2) Bagi Siswa SMP di Bandar Lampung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam mempelajari kerampilan berbicara.

3) Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu peneliti lain di dalam usahanya untuk memperkaya wawasan dan mengetahui hal-hal yang terungkap dalam tindak tutur guru di SMP Bandar Lampung.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka dapat diuraikan ruang lingkup penelitian sebagai berikut:

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 19 Bandar Lampung dengan subjek kelas VIII tahun pelajaran 2015/2016. Hal-hal yang diteliti dalam penelitian ini adalah tindak tutur guru dan siswa kelas VIII SMP pada pembelajaran bahasa Indonesia dan

implikasinya dalam pembelajaran kemampuan berbicara di SMP. Peneliti memfokuskan penelitian ini pada tindak ilokusi, yakni asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif.

1. Lokasi penelitian : SMP Negeri 19 Bandar Lampung
2. Subjek penelitian : Guru dan Siswa Kelas VIII
3. Waktu Penelitian : Semester ganjil tahun pelajaran 2015/2016.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pragmatik

Istilah pragmatik sebenarnya sejak masa hidupnya seorang filsuf terkenal bernama Charles Morris. Dalam memunculkan istilah pragmatik, Morris mendasarkan pemikirannya pada gagasan filsuf-filsuf pendahulunya, seperti Charles Sanders Pierce dan John Lock yang banyak menggeluti ilmu tanda dan ilmu lambang semasa hidupnya. Dengan menggagaskan filsuf tersebut, Morris membagi ilmu tanda dan ilmu lambang ke dalam tiga cabang ilmu, yakni dintaktika, semantik, dan pragmatik.

Berawal dari gagasan inilah kemudian muncul sosok pragmatik dapat dikatakan terlahir dan mulai bertengger di atas bumi linguistik. Linguistik sebagai ilmu yang mengkaji seluk beluk bahasa keseharian manusia dalam perkembangannya memiliki beberapa cabang dan pragmatik adalah cabang terakhir sekaligus terbaru. Berkenaan dengan usianya yang masih muda itulah ilmu pragmatig sering dikatakan sebagai *young science* (Rahardi, 2002: 47). Pragmatik mengalami perkembangan yang pesat dengan cakupan kajian yang luas dalam usianya yang relatif masih muda (Nadar, 2009: 2-3).

Pragmatik adalah ancangan wacana yang menguraikan tiga konsep (makna, konteks, dan komunikasi) yang sangat luas dan rumit. Pragmatik juga merupakan cabang linguistik yang mempelajari bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu. Sementara itu, pragmatik mempunyai kaitan erat dengan semantik. Dalam pragmatik makna diberi definisi dalam hubungannya dengan penutur atau pemakai bahasa, sedangkan dalam semantik, makna didefinisikan semata-mata sebagai ciri-ciri ungkapan dalam suatu bahasa tertentu, terpisah dari situasi, penutur, dan lawan tuturnya (Leech, 1993: 8).

Selanjutnya, pragmatik adalah telaah mengenai relasi antara bahasa dan konteks yang merupakan dasar bagi suatu catatan atau laporan pemahaman bahasa, dengan kata lain telaah mengenai kemampuan pemakai bahasa menghubungkan serta penyerasian kalimat-kalimat dan konteks-konteks secara tepat (Levinson dalam Tarigan, 2009: 31).

Pragmatik menelaah ucapan-ucapan khusus dalam situasi khusus dan memusatkan perhatian pada aneka ragam cara yang merupakan wadah aneka konteks sosial (Tarigan, 2009: 30). Performansi bahasa dapat mempengaruhi tafsiran atau interpretasi. Beberapa definisi mengenai pragmatik hampir semuanya bermuara pada pendapat bahwa pragmatik mengkaji bahasa sebagaimana digunakan dalam konteks tertentu, segala latar belakang pengetahuan yang dimiliki bersama oleh penutur dan mitra tutur serta yang menyertai dan mewadahi sebuah pertuturan.

2.2 Peristiwa Tutar

Peristiwa tutur adalah suatu kegiatan di mana para peserta berinteraksi dengan bahasa dalam cara-cara konvensional untuk mencapai suatu hasil (Yule, 1996: 99).

Sementara, menurut (Chaer, 2004: 47) peristiwa tutur (*speech event*) adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam suatu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu. Interaksi yang berlangsung antara seorang pedagang dan pembeli di pasar pada waktu tertentu dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasinya adalah sebuah peristiwa tutur. Peristiwa serupa juga dapat terjadi dalam acara diskusi di ruang kuliah, rapat dinas di kantor, sidang di pengadilan, dan sebagainya.

2.3 Tindak Tutar

Bahasa dalam keadaannya yang abstrak (karena berada di dalam benak) tidak langsung dicapai oleh pengamat tanpa melalui medium buatan seperti kamus dan buku tata bahasa. Menurut pengalaman nyata, bahasa itu selalu muncul dalam bentuk tindakan atau tingkah tutur individual karena itu tiap telaah struktur bahasa harus dimulai dari pengkajian tindak tutur. Wujudnya adalah bahasa lisan.

Peristiwa tutur merupakan peristiwa sosial karena menyangkut pihak-pihak yang bertutur dalam satu situasi dan tempat tertentu. Peristiwa tutur ini pada dasarnya merupakan rangkaian dari sejumlah tindak tutur yang terorganisasikan untuk mencapai suatu tujuan. Kalau peristiwa tutur merupakan gejala sosial seperti disebut

di atas, maka tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Kalau dalam peristiwa tutur lebih dilihat pada tujuan peristiwanya, tetapi dalam tindak tutur lebih dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya. Tindak tutur dan peristiwa tutur merupakan dua gejala yang terdapat pada satu proses, yakni proses komunikasi.

Kegiatan komunikasi secara lisan, penutur secara langsung menyampaikan informasi, baik gagasan atau idenya kepada lawan tutur. Melalui proses komunikasi ini terjadi peristiwa tutur. Jadi, peristiwa tutur dikatakan sebagai proses terjadinya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat dan situasi tertentu.

Chaer (2010: 27) menyatakan bahwa tindak tutur adalah tuturan dari seorang yang bersifat psikologis dan yang dilihat adalah makna tindakan di dalam tuturannya itu. Maksudnya, tindak tutur merupakan ujaran yang berupa pikiran atau gagasan dari seseorang yang dapat dilihat dari makna tindakan atas tuturannya tersebut.

Selanjutnya, Searle (dalam Rusminto, 2010: 22) mengemukakan bahwa tindak tutur merupakan teori yang mencoba mengkaji makna bahasa yang didasarkan pada hubungan tuturan dengan tindakan yang dilakukan oleh penuturnya. Kajian tersebut didasarkan pada pandangan bahwa (1) tuturan merupakan sarana utama komunikasi

dan (2) tuturan baru memiliki makna jika direalisasikan dalam tindak komunikasi yang nyata, misalnya membuat pernyataan, pertanyaan, perintah, dan permintaan.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur merupakan suatu cara yang menegaskan bahwa suatu bahasa dapat dipahami dengan baik jika diungkapkan sejalan dengan situasi dan konteks terjadinya bahasa tersebut, baik berupa psikologis maupun sosial. Selain itu, tindak tutur merupakan suatu aspek yang membentuk peristiwa tutur pada proses komunikasi.

2.4 Hakikat Tindak Tutur

Leech (1993: 5-6) menyatakan bahwa pragmatik mempelajari maksud ujaran, yaitu untuk apa ujaran dilakukan; menanyakan apa maksud ujaran; dan mengaitkan makna dengan siapa pembicara, di mana, bilamana, bagaimana. Chaer (2004: 50) menyebutkan teori tindak tutur mula-mula diperkenalkan oleh Austin dalam bukunya yang berjudul *How Things With Word* tahun 1992. Austin mengemukakan bahwa aktivitas bertutur tidak hanya terbatas pada penuturan sesuatu, tetapi juga melakukan sesuatu atas dasar itu. Pendapat Austin didukung oleh pendapat Searle yang mengemukakan bahwa tindak tutur adalah produk atau hasil dari suatu kalimat dalam kondisi tertentu dan merupakan kesatuan terkecil dari komunikasi bahasa. Pendapat tersebut didasarkan pada pendapat bahwa (i) tuturan merupakan sarana utama komunikasi dan (ii) tuturan baru memiliki makna jika direalisasikan dalam tindak komunikasi yang nyata.

2.5 Jenis-Jenis Tindak Tutur

Setiap tuturan mengandung tindakan, tindak tutur dibagi menjadi tiga macam tindakan yang berbeda, yaitu tindak lokutioner '*utterance act*' atau '*locutionary act*', tindak ilokusiner '*illocutinar act*', dan tindak perlokusiner '*perlocutionary act*'. Tindakan-tindakan tersebut diatur oleh aturan norma penggunaan bahasa dalam percakapan antara dua pihak (Searle dalam Nadar, 2009: 14).

Pendapat tersebut sejalan dengan Austin dalam Chaer (2004: 53) membagi tindak tutur atas tiga klasifikasi, yaitu (i) tindak lokusi (*locutionary act*), (ii) tindak ilokasi (*illocutionary act*), (iii) tindak perlokusi (*perlocutionary*). Mengenai tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi pada hakikatnya ketiga tindakan tersebut dapat dijelaskan sebagai tindakan untuk menyatakan sesuatu (*an act of saying something*), tindak untuk melakukan sesuatu (*an act of doing something*), dan tindak untuk mempengaruhi (*an act of affecting*). Berikut adalah uraiannya.

2.5.1 Tindak Lokusi (*locutionary act*)

Tindak lokusi (*locutionary act*) adalah tindak proposisi yang berada pada kategori mengatakan sesuatu (*an act of saying something*) karena tindak tutur ini hanya berkaitan dengan makna. Di dalam tindakan lokusi yang diutamakan adalah isi dari tuturan yang diungkapkan oleh penutur dengan kata lain, lokusi adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu dalam arti berkata atau tindak tutur dalam bentuk kalimat yang bermakna dan dapat dipahami (Chaer, 2004: 53).

Pada tindak tutur jenis ini seorang penutur mengatakan sesuatu secara pasti, gaya bahasa si penutur langsung dihubungkan dengan sesuatu yang diutamakan dalam isi ujaran. Dengan demikian, tuturan yang diutamakan dalam tindak lokusi adalah isi ujaran yang diungkapkan oleh penutur. Contohnya sebagai berikut.

(1) *Bajumu kotor sekali*

(2) *Tanganku gatal*

Kalimat (1) *Bajumu kotor sekali* apabila ditinjau dari segi lokusi memiliki makna sebenarnya, seperti yang dimiliki komponen-komponen kalimatnya. Dengan demikian, dari segi lokusi kalimat di atas mengatakan atau menginformasikan sebuah pernyataan bahwa baju itu kotor sekali (*makna dasar*). Tuturan (2) semata-mata hanya dimaksudkan untuk memberitahu si mitra tutur pada saat dimunculkannya tuturan itu tangan penutur sedang dalam keadaan gatal.

Dari analisis contoh (1) dan (2) , maka dapat ditarik simpulan bahwa tindak lokusi hanya berupa tindakan menyatakan sesuatu dalam arti yang sebenarnya tanpa disertai unsur nilai dan efek terhadap mitra tuturnya. Lokusi semata-mata hanya mengucapkan sesuatu dengan kata-kata yang maknanya sesuai dengan makna kata di dalam kamus dan tindak tutur ini adalah tindak tutur yang relatif paling mudah untuk diidentifikasi karena hanya berupa ujaran saja.

2.5.2 Tindak Ilokusi (*illocutionary act*)

Sebuah tuturan, selain berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu dapat juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu yang disebut dengan tindak tutur ilokusi. Tindak ilokusi adalah tindak tutur yang biasanya diidentifikasi dengan kalimat performatif yang eksplisit, tindak tutur ini biasanya berkenaan dengan *pemberian izin, mengucapkan terimakasih, menyuruh, menawarkan, dan menjanjikan* (Chaer, 2004: 53). Mengidentifikasi tindak ilokusi lebih sulit jika dibandingkan dengan lokusi, sebab pengidentifikasian tindak ilokusi harus mempertimbangkan penutur dan mitra tuturnya, kapan dan dimana tuturannya terjadi, serta saluran apa yang digunakan. Oleh karena itu, tindak ilokusi merupakan bagian terpenting dalam memahami tindak tutur. Pernyataan ini lebih jelas terungkap pada contoh berikut.

(3) *Ayo Bu, Pak ! Tiga kilo sepuluh ribu saja, manis lo Pak manganya.*

Ayo-ayo beli di sini saja !

(4) *Kakak sedang belajar*

(5) *Tanganku gagal*

Pada kalimat (3) di atas dituturkan oleh seorang pedagang yang menawarkan dagangannya. Dalam tuturan itu mengandung maksud agar orang-orang mau membeli dagangannya. Dengan demikian, tindak ilokusi tersebut menekankan pentingnya pelaksanaan isi ujaran bagi penuturnya.

Tuturan (4) jika kalimat ini dituturkan kepada mitra tutur yang sedang menyalakan televisi dengan volume yang sangat tinggi, berarti tuturan ini tidak hanya dimaksudkan untuk memberikan informasi, tetapi juga menyuruh agar mengecilkan volume atau bahkan mematikan televisi karena ada pihak ketiga yang sedang belajar.

Tuturan (5) yang diucapkan penutur bukan semata-mata dimaksudkan untuk memberitahu si mitra tutur bahwa pada saat diturkannya tuturan itu rasa gatal sedang bersarang pada tangan penutur, namun lebih dari itu bahwa penutur menginginkan mitra tutur melakukan tindakan tertentu berkaitan dengan rasa gatal pada tangannya itu.

Pada fokus penelitian ini, peneliti memilih mengklasifikasikan secara khusus yang mendeskripsikan tindak ilokusi ke dalam lima jenis tindak tutur diantaranya (a) asertif (*assertive*), (b) direktif (*directives*), (c) komisif (*commissives*), (d) ekspresif (*expressive*), dan (e) kalimat deklaratif (*declarations*) yang masing-masing memiliki fungsi komunikatif (Searle dalam Leech, 1993: 163-166). Berikut ini adalah uraiannya.

(a) Asertif (assertives)

Asertif adalah ilokusi dimana penutur terikat pada kebenaran proposisi yang diungkapkan (Searle dalam Rusminto, 2006: 73). Tindak tutur jenis ini meliputi tindak tutur menyatakan atau memberitahu, menyarankan, membanggakan, mengeluh, menuntut, dan melaporkan (Searle dalam Tarigan, 1990: 47-48). Tindak tutur asertif berfungsi untuk menetapkan atau menjelaskan sesuatu seperti apa adanya. Dari segi

pembicaraan apa yang dikatakan mengandung kebenaran proposisi sesuai ujaran. Dari segi sopan santun ilokusi ini cenderung netral, yakni mereka termasuk kategori bekerja sama. Dari segi semantik ilokusi asertif bersifat proposisional.

Berikut ini adalah contoh tuturan yang termasuk ke dalam tindak tutur asertif.

- a. Kalimat pernyataan adalah kalimat yang dibentuk untuk menyiarkan informasi.

Contoh kalimat:

(6) “ *Presiden melakukan kunjungan ke Kabupaten Tanggamus hari ini*”.

(7) “ *Saya suka bermain futsal*”

(8) “ *Hari Jumat ini ujian semester genap*”.

(9) “ *Zulkifli Hasan adalah orang lampung*”

Tuturan (6) termasuk tindak tutur asertif sebab berisi informasi yang penuturnya terikat oleh kebenaran isi tuturan tersebut. Penutur bertanggung jawab bahwa tuturan yang diucapkan itu memang fakta dan dapat dibuktikan di lapangan bahwa memang presiden melakukan kunjungan ke Kabupaten Tanggamus. Tuturan (7) merupakan tindak tutur representatif karena penutur mengakui bahwa dirinya suka bermain futsal, hal tersebut mengikat penuturnya akan kebenaran isi tuturan tersebut. Demikian pula dengan tuturan (8) dan (9), tuturan (8) merupakan tuturan pernyataan bahwa pada hari Jumat ujian semester genap, sedangkan tuturan (9) merupakan tuturan yang menyebutkan bahwa Zulkifli Hasan adalah orang lampung.

b. Kalimat yang berupa saran adalah kalimat yang dikemukakan untuk mempertimbangkan. Contoh kalimat.

(10) *“Lebih baik membeli melon”*

(11) *“Sebaiknya anak-anak tetap duduk di bangku masing-masing”*

Tuturan (10) terjadi pada sore hari menjelang buka puasa di ruang tamu saat penutur (ibu) sedang berbincang-bincang dengan mitra tutur (anakny). Tuturan itu bukan hanya sebuah saran kepada anaknya agar membeli melon, melainkan juga penutur memiliki maksud lain agar mitra tutur dapat membantu membuat minuman es buah. Penutur menginginkan agar mitra tutur dapat mencari tambahan buah.

Tuturan (11) terjadi pada pagi hari di ruang kelas yang sangat gaduh. Tuturan itu dituturkan seorang guru kepada murid-muridnya. Tuturan ini tidak hanya sebagai sebuah saran agar anak-anak tetap duduk di bangku masing-masing, tetapi maksud lain yang diinginkan penutur agar murid-murid dapat memperhatikan pelajaran yang sedang diterangkan. Murid-murid tidak ribut sehingga tidak mengganggu belajar.

c. Kalimat membanggakan dikemukakan untuk menimbulkan perasaan bangga.

Contoh tuturan.

(12) *Ibu bangga, mahasiswa di kelas ini pandai-pandai*

Tuturan (12) terjadi pada siang hari di ruang kuliah. Penutur (dosen) tidak hanya bermaksud membanggakan mahasiswa yang pandai, tetapi juga penutur menginginkan agar mahasiswanya lebih semangat dalam presentasi dan diskusi.

- d. Kalimat mengeluh adalah kalimat yang dikemukakan untuk menyatakan sesuatu yang susah. Contoh tuturan.

(13) *Saya pusing mengerjakan soal statistik ini.*

(14) *Alangkah susahnyanya PR fisika ini.*

Tuturan (13) terjadi pada pagi hari di ruang kuliah saat ujian semester. Tuturan ini dituturkan penutur (mahasiswa) kepada mitra tutur bukan hanya keluhan bahwa ia tidak bisa mengerjakan soal statistik ujian semester melainkan juga menginginkan temannya untuk memberikan jawaban kepadanya.

Tuturan (14) di atas dituturkan oleh penutur (seorang adik) kepada mitra tutur (seorang kakak). Tuturan ini bukan hanya sebagai keluhan bahwa ia kesusahan dalam mengerjakan PR fisika melainkan juga bahwa penutur memiliki maksud kepada mitra tutur agar membantu mengerjakan PR fisika.

- e. Kalimat menuntut adalah kalimat yang dikemukakan untuk meinta sesuatu agar dipenuhi. Contoh tuturan.

(15) *Pokoknya bulan depan Ibu harus ke Jakarta.*

Tuturan (15) terjadi pada malam hari di teras rumah. Tuturan ini tidak hanya berupa tuturan agar bulan depan Ibu harus ke Jakarta tetapi penutur (anak) menginginkan Ibunya untuk membelikan tablet baru untuk bulan depan.

f. Kalimat melapor dikemukakan untuk melaporkan sesuatu. Contoh tuturan.

(16) *Tugas individu saya sudah selesai Bu.*

Tuturan (16) ini terjadi pada siang hari di ruang kelas. Tuturan yang dituturkan penutur (siswa) kepada mitra tutur (guru). Tuturan ini bukan hanya sebuah laporan bahwa ia telah selesai mengerjakan tugas individu yang diperintahkan melainkan juga menginginkan gurunya mengizinkan ia keluar kelas karena tugasnya sudah selesai dikerjakan dengan baik.

(b) Direktif (*directives*)

Tindak tutur yang dimaksudkan untuk menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh penutur. Tindak tutur direktif disebut juga dengan tindak tutur impositif. Indikator dari tindak tutur jenis ini adalah adanya suatu tindakan yang dilakukan oleh mitra tutur setelah mendengar tuturan tersebut. Tindak tutur ini mendorong lawan tuturnya untuk mau melakukan sesuatu. Pada dasarnya tindak tutur ini dapat memerintah lawan tutur melakukan suatu tindakan baik verbal maupun non verbal. Tindak tutur jenis ini antara lain tuturan memesan, meminta, memerintah, menasihati. Contoh tindak tutur direktif terdapat pada tuturan berikut.

a. Kalimat memesan dikemukakan untuk memberikan pesan kepada orang lain.

Contoh tuturan.

(17) *Di, sayang pesan buku kalau ke Bandung.*

(18) *Pesan kakak, kau harus rajin belajar*

Tuturan (17) Di, sayang pesan buku kalau ke Bandung terjadi pada siang hari di rumah penutur. Tuturan ini dituturkan penutur kepada mitra tutur (temannya). Kalimat ini tidak hanya berfungsi sebagai sebuah pesan agar ia dibelikan buku saat temannya ke Bandung, tapi menginginkan agar ia dibelikan buku yang telah dihilangkan serupa.

Tuturan (18) pesan kakak, kau harus rajin belajar terjadi pada malam hari. Tuturan ini dituturkan seorang kakak yang akan pergi ke luar kota dalam jangka waktu yang lama kepada adik-adiknya. Tuturan ini bukan hanya sebuah pesan agar adik-adiknya harus rajin belajar saat itu saja, tetapi sang kakak menginginkan adik-adiknya selalu belajar setiap hari.

b. Kalimat memerintah dikemukakan agar mitra tutur melaksanakan atau mengerjakan apa yang diinginkan penutur/pembicara. Contoh tuturan:

(19) *“Andi, bantu Bapak memindahkan buku-buku ini ke kantor”*

(20) *“Lemparkan bola itu”*

(21) *“Silakan diminum”*

(22) *“Tolong ambulkan tas di lemari itu”*

Tuturan (19) dimaksudkan penuturnya agar melakukan tindakan yang sesuai disebutkan dalam tuturan yaitu membantu memindahkan buku. Tuturan (20) termasuk tuturan direktif karena tuturan tersebut dimaksudkan penuturnya agar mitra tutur melakukan tindakan melemparkan bola yang dipegang oleh mitra tuturnya.

Demikian juga tuturan (21) dan (22) masing-masing dimaksudkan untuk memerintah mitra tuturnya melakukan apa yang disebutkan oleh penutur.

- c. Kalimat meminta dikemukakan agar mitra tutur memberikan sesuatu yang diminta. Contoh tuturan:

(23) *Pak, minta uang buat bayar SPP.*

(24) *Bu, belikan aku Samsung Galaxy ya.*

Tuturan (23) terjadi pada pagi hari saat akan berangkat kuliah. Tuturan ini dituturkan penutur (seorang anak) kepada mitra tutur (ayah). Tuturan ini termasuk tuturan meminta sesuatu (uang) kepada mitra tuturnya untuk memberikan uang kepada penutur untuk membayar SPP.

Tuturan (24) terjadi pada malam hari saat sedang santai di teras rumah. Tuturan ini dituturkan penutur (seorang anak) kepada mitra tutur (ibu). Tuturan ini termasuk tuturan meminta sesuatu kepada mitra tuturnya agar segera membelikan *Samsung Galaxy*.

- d. Kalimat menasihati dikemukakan untuk memberikan anjuran atau petunjuk kepada orang lain. Contoh tuturan:

(25) *Agar skripsimu cepat selesai, kamu harus rajin mengunjungi perpustakaan.*

Tuturan (25) terjadi siang hari di kampus. Tuturan ini dituturkan seorang dosen kepada mahasiswanya pada saat bertemu di kampus. Tuturan ini berisi nasihat kepada

mahasiswa kalau ingin skripsinya cepat selesai harus rajin ke perpustakaan. Dosen menginginkan mahasiswanya rajin membaca dan mengisi waktu luang dengan berkunjung ke perpustakaan.

(c) Ekspresif (*expressives*)

Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar tuturannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan dalam tuturan itu. Tindak tutur ini disebut juga dengan tindak tutur *evaluatif* (Fraser dalam Nadar, 2009: 14). Tindak tutur jenis ini merupakan tindak tutur yang menyangkut perasaan dan sikap. Tindak tutur ini berfungsi untuk mengekspresikan dan mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap lawan tutur. Tindak tutur jenis ini meliputi tuturan mengucapkan terimakasih, mengucapkan selamat, meminta maaf, mengecam, memuji, mengucapkan belasungkawa, menyanjung, menyalahkan, menuduh, dan mengkritik. Sebagaimana juga dengan ilokusi komisif, ilokusi ekspresif juga cenderung menyenangkan karena itu secara intrinsik ilokusi ini sopan, kecuali tentunya ilokusi-ilokusi ekspresi seperti ‘mengecam’ dan ‘menuduh’. Contoh tindak tutur ekspresif terdapat pada tuturan berikut.

a. Mengucapkan Terima Kasih

Tuturan penutur kepada lawan tuturnya yang mengungkapkan atau mengekspresikan bahwa penutur telah menerima kebaikan langsung maupun tidak langsung dan oleh karena itu mengucapkan terima kasih kepada lawan tuturannya (Nadar, 2009: 225). Lebih jelasnya tindak ilokusi ini dapat dilihat pada tuturan berikut.

(26) *Saya mengucapkan terima kasih atas kehadiran rekan-rekan pada seminar proposal tesis ini.*

Kalimat (26) merupakan tindak tutur ekspresif mengucapkan terima kasih, yakni rasa bahagia atas partisipasi kehadiran rekan-rekan dalam acara seminar proposal tesis yang dinantikan.

b. Mengucapkan Selamat

Selamat berarti ‘terpelihara dari bencana (terhindar dari bahaya; aman sentosa; sejahtera; tak kurang apapun; sehat, tidak mendapat gangguan, kerusakan, dan sebagainya; beruntung; tercapai maksudnya; tidak gagal.’ Mengucapkan selamat berarti ‘menyatakan perasaan turut bergembira atas keberhasilan yang dicapai oleh seseorang ‘(Poerwadarminta dalam Tarigan, 2009: 145). Bukti daripada ucapan selamat ini, misalnya tersedianya kartu-kartu yang telah dicetak yang tersedia di toko-toko, antara lain kartu ucapan selamat ulang tahun, selamat hari raya, selamat tahun baru, dan sebagainya. Contoh tuturan mengucapkan selamat adalah sebagai berikut.

(27) *“Selamat ya atas jabatan barunya”*

Tuturan (27) merupakan tindak tutur ekspresif berupa ucapan selamat atas keberhasilan mitra tutur mendapatkan kenaikan jabatan. Hal ini menunjukkan kita dapat merasakan kegembiraan orang tersebut.

c. Meminta Maaf

Maaf berarti ungkapan permintaan ampun atau penyesalan. Tuturan maaf yang diucapkan atau diekspresikan oleh penutur ketika sedang bertutur akan menimbulkan

respon (timbang balik) dari mitra tutur yaitu ucapan pemberian maaf. Seperti pada contoh berikut.

(28) *A : Sis, maaf ya, kemarin aku tidak bisa hadir di seminar
proposal tesisimu.*

B : Ya tidak apa-apa.

Tuturan (28) merupakan tuturan seseorang yang meminta maaf karena tidak bisa hadir pada suatu acara seminar. Tuturan tersebut mengekspresikan penutur yang mengucapkan maaf dan mendapat respon (timbang balik) tuturan memaafkan dari mitra tuturnya.

d. Mengecam

Mengecam merupakan celaan yang diekspresikan dengan menunjukkan mana yang baik dan mana yang buruk. Mengecam adalah tuturan yang disampaikan seorang ketika ia menemukan hal-hal tidak sesuai (wajar) yang dilakukan oleh orang lain. Contoh tuturan mengecam adalah sebagai berikut.

(29) *Kelakuanmu sangat memuakkan !*

Tuturan (29) diungkapkan oleh penutur untuk mencela perilaku yang dilakukan oleh mitra tuturnya dengan maksud meminta mitra tutur untuk memperbaiki dan menyesuaikan tingkah lakunya ke arah lebih baik.

e. Memuji

Memuji atau memberi pujian berarti menyatakan atau melahirkan keheranan dan penghargaan pada sesuatu yang dianggap baik, indah, gagah berani, dan sebagainya Poerwadarminta (dalam Tarigan, 2009: 144-145). Banyak hal atau perbuatan terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Kita harus berani memuji hal-hal yang baik dan harus berani mencela hal-hal yang tidak baik. Salah satu contoh pengekspresian memuji kepada seseorang adalah sebagai berikut.

(30) *Rina, kamu memang benar-benar bintang di sekolah kita.
Mengagumkan sekali prestasimu kami semua senang dan bangga !
Hidup Rina, bintang pujaan sekolah kita !*

f. Mengucapkan belasungkawa

Belasungkawa mengandung arti pernyataan ikut berduka cita. Belasungkawa merupakan bagian dari rasa simpati. Simpati berarti rasa kasih, rasa setuju (kepada), kesudian, kecenderungan hati (kepada). Rasa belasungkawa dapat diekspresikan ketika ada seorang yang kita kenal mengalami kemalangan atau musibah. Tuturan belasungkawa dapat dilihat pada contoh berikut.

(31) *A : Pak, anak Pak Jono meninggal dunia.
B : Innalillahi wa innailahi rojiun ! Kasihan keluarga itu.*

Tuturan (31) merupakan tuturan dari belasungkawa. Mengekspresikan rasa duka terhadap kerabat atau teman yang sedang mendapatkan kemalangan. Sudah sepantasnya mengirimkan pernyataan serta menghayati sikap emosi ikut berduka cita.

g. Mengeluh

Mengeluh merupakan ungkapan yang keluar karena perasaan susah (karena menderita sesuatu yang berat, kesakitan, kekecewaan, dan sebagainya). Tindak tutur ekspresi mengeluh terdapat pada contoh berikut.

(32) *Sudah tiga kali mencoba, hasil tetap kosong juga !*

Kalimat tersebut merupakan tindak tutur ekspresif karena tuturan itu dapat diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkannya, yaitu usaha membuat makanan yang nikmat tetapi tidak mengubah hasil, tetap gosong. Isi tuturan itu berupa keluhan karena tindakan yang memproduksinya termasuk tindak ekspresif mengeluh.

h. Menyalahkan

Menyalahkan berarti mengatakan (memandang, menganggap salah; menampakkan kesalahan keburukan, dan sebagainya) kepada; menyesali (Poerwadarminta dalam Tarigan, 2009: 152). Seperti pada contoh tindak ekspresif berikut.

(33) *Ini semua karena kecuranganmu, kelompok kita didiskualifikasi dari lomba.*

Tuturan (33) merupakan tindak tutur ekspresif menyalahkan. Termasuk tuturan ekspresif karena tuturan tersebut ditunjukkan kepada seseorang yang telah melakukan tindakan yang tidak baik sehingga mengakibatkan kerugian bagi kelompoknya.

i. Menuduh

Menuduh berarti menunjukkan dan mengatakan bahwa (seseorang) berbuat yang kurang baik; mendakwa; menyangka bahwa (seseorang) melakukan perbuatan yang melanggar hukum. Perbuatan menuduh tidak dapat dilakukan seenaknya saja tanpa bukti-bukti nyata, sebab jika salah menuduh orang dapat berarti fitnah (Poerwadarminta dalam Tarigan, 2009: 152). Tuturan ekspresif menuduh tampak pada contoh berikut.

(34) *Licik ! keluarkan jam tangan itu dari saku celanamu. Pulangkan pada Ani. Kami bukan sembarangan menuduh ! Tudahan kami beralasan, tadi kami bersama-sama mengintip ulahmu yang jelek itu. Sama dengan namamu, Licik !*

j. Mengkritik

Mengkritik berarti mempertimbangkan baik buruknya suatu hasil kesenian; memberi pertimbangan (dengan menunjukkan mana-mana yang baik dan mana yang salah, dan sebagainya) terhadap suatu karya, perbuatan atau hal (Poerwadarminta dalam Tarigan 2009: 149). Berikut ini adalah contoh ekspresi mengkritik.

(35) *A : Kalian telah membaca cerpen “Gadis Desa” itu ? siapa yang ingin memberi tanggapan pertama ?*
B : Temanya menarik, alurnya menegangkan, bahasanya

lancar ! Sayangnya terlalu banyak kata-kata daerahnya dalam cerpen itu. Alangkah baiknya kalau kata-kata daerah itu dikurangi, dipakai seperlunya saja !

(d) Komisif (*commissives*)

Tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan segala hal yang disebutkan dalam ujarannya. Tindak tutur ini berfungsi mendorong penutur untuk melakukan sesuatu. Tindak tutur ini berfungsi menyenangkan dan kurang bersifat kompetitif karena tidak mengacu kepada kepentingan mitra tuturnya. Tindak tutur ini meliputi tindak tutur komisif menjanjikan, bersumpah, menyatakan kesanggupan, menawarkan, dan bernazar. Contoh tindak tutur komisif terdapat pada tuturan berikut.

a. Tindak Tutur Komisif Berjanji

Suatu tindakan bertutur yang dilakukan oleh penutur dengan menyatakan janji akan melakukan suatu pekerjaan yang diminta orang lain. Janji itu dilakukan dalam kondisi tulus (sungguh-sungguh). Orang yang akan melakukan tindakan itu ialah orang yang mempunyai kesanggupan atau pekerjaannya atau tindakan. Tindakan tersebut belum dilakukan, dan akan dilakukan pada masa mendatang. Contoh tuturan sebagai berikut.

(36) Pasti ! Jangan khawatir, surat-surat lamaran pekerjaan itu pasti tidak tercecer ! Kirimkan ke kantor SMA, walaupun sudah di luar jam kerja pasti tetap akan saya terima.

Tuturan tersebut termasuk tindak tutur komisif berfungsi berjanji. Maksud tuturan tersebut adalah berjanji akan tetap menerima surat-surat yang dikirimkan dari mitra tutur walaupun sudah di luar jam kerja. Fungsi berjanji ditandai dengan kata ‘pasti’.

b. Tindak Tutur Komisif Bersumpah

Tindak tutur untuk meyakinkan tentang apa yang dilakukan atau dituturkan oleh penutur bahwa yang dikatakannya itu benar. Tuturan bersumpah ini menggunakan penanda tuturan yang dapat meyakinkan lawan tutur, sering kali dengan menyebut saksi yang derajatnya lebih tinggi. Contoh tuturannya sebagai berikut.

(37) *Sumpah, Pak ! Akan saya datang kab Pak Wali di peresmian
Tugu Kedoya.*

Tuturan tersebut termasuk tindak tutur komisif berfungsi bersumpah. Maksud tuturan tersebut bersumpah bahwa sebenarnya dia akan mendatangkan walikota dalam peresmian Tugu Kedoya. Fungsi berjanji ditandai dengan kata ‘sumpah’.

c. Tindak Tutur Komisif Bernazar

Tindak tutur yang kemunculannya dilatarbelakangi keinginan khusus, tetapi belum terlaksana. Apabila hal yang dikehendaki itu telah terlaksana atau terwujud, penutur akan melaksanakan apa yang dinazarkannya. Contoh tuturannya sebagai berikut.

(38) *Jika Mba sedang banyak rezeki, kamu akan Mba belikan jam
tangan G-Shock ya dek.*

Tuturan tersebut termasuk tindak tutur komisif berfungsi nazar. Maksud tuturan tersebut adalah bernazar akan membelikan jam tangan kepada mitra tutur jika penutur mendapatkan rezeki yang banyak.

(e) Deklaratif (*declarations*)

Deklaratif (*declarations*) adalah ilokusi yang digunakan untuk memastikan kesesuaian antara isi proposisi dengan kenyataan, misalnya mengesahkan, memutuskan, membatalkan, melarang, mengabulkan, mengangkat, menggolongkan, menghukum, memaafkan, dan mengampuni. Tindak tutur deklarasi dapat dilihat dari contoh berikut ini.

- (39) *Proposal untuk pengesahan dana telah ditandatangani oleh Walikota*
- (40) *Keluarga Mimin telah menyepakati untuk berangkat ke puncak pada hari Minggu.*
- (41) *Besok saya tidak jadi ke Bandung.*
- (42) *Kamu jangan keluar rumah ya, Nak !*
- (43) *Anda boleh mengajukan pertanyaan.*
- (44) *Ibu harap, lain kali kamu tidak boleh mengulangi mencuri uang temanmu.*

Tuturan (39) merupakan ilokusi deklaratif mengesahkan, yakni ilokusi yang digunakan untuk memastikan kesesuaian antara isi proposisi dengan kenyataan. Tindak tutur tersebut menyatakan bahwa pengesahan terhadap proposal yang telah diajukan. Tuturan (40) merupakan ilokusi deklaratif memutuskan, tindak tutur ini

bermakna bahwa penutur telah memutuskan hari keberangkatan untuk ke puncak. Tuturan (41) merupakan ilokusi deklaratif membatalkan, tindak tutur ini merupakan maksud untuk membatalkan janji dengan mitra tutur. Tuturan (42) merupakan ilokusi deklaratif melarang, tindak tutur ini merupakan tindak tutur deklaratif yang melarang agar mitra tutur tidak keluar rumah.

Tuturan (43) merupakan ilokusi deklaratif mengizinkan, tindak tutur ini memiliki maksud mengizinkan mitra tutur untuk mengajukan pertanyaan. Tuturan (44) merupakan ilokusi deklaratif memaafkan, tindak tutur ini memiliki maksud memberi maaf dan menasihati agar tidak mengulangi perbuatan yang tercela.

Berdasarkan pembagian tindak ilokusi yang telah dijelaskan, peneliti sepakat dengan pendapat Searle dan lebih memahami pembagian tindak tutur ilokusi yang dimaksudkannya. Tindak ilokusi menurut Searle terbagi menjadi lima bagian, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif.

2.5.3 Tindak Perlokusi (*perlocutionary act*)

Tindak perlokusi adalah tindak tutur yang berkenaan dengan adanya ucapan orang lain sehubungan dengan sikap dan perilaku nonlinguistik dari orang lain. Makna perlokusi adalah penutur sebenarnya mempunyai harapan bagaimana mitra tuturnya akan menangkap makna sebagaimana yang dimaksudkannya (Chaer dan Leoni, 2010: 54-55).

Tindak perlokusi (*perlocutinary act*) adalah efek atau dampak yang ditimbulkan oleh tuturan terhadap mitra tutur sehingga mitra tutur melakukan tindakan berdasarkan isi tuturan (*the act of affecting someone*). Tindak perlokusi lebih mementingkan hasil, sebab tindak ini dikatakan berhasil jika mitra tutur melakukan sesuatu yang diinginkan oleh penutur (Levinson dalam Rusminto, 2006: 71) contoh tindak perlokusi adalah sebagai berikut.

(45) *Tanganku gatal*

(46) *A : Bang tiga kali empat berapa ?*

B : Dua belas.

Tuturan (45) dapat digunakan untuk menumbuhkan pengaruh (efek) rasa takut kepada mitra tutur. Rasa takut itu muncul misalnya, karena yang menuturkan tuturan itu berprofesi sebagai seorang tukang pukul yang pada kesehariannya sangat erat dengan kegiatan memukul dan melukai orang lain.

Makna secara lokusi tuturan (46) adalah keingintahuan dari si penutur tentang berapa tiga kali empat. Namun makna perlokusi, makna yang diinginkan si penutur adalah bahwa si penutur ingin tahu berapa biaya cetak foto ukuran tiga kali empat sentimeter. Jika mitra tutur, yaitu tukang foto itu memiliki makna ilokusi yang sama dengan makna perlokusi dari penutur. Tentu dia akan menjawab tiga ribu. Tetapi jika makna ilokusinya sama dengan makna lokusi dari ujaran tiga kali empat berapa, dia pasti menjawab dua belas (Chaer, 2009: 78). Tindak yang seperti itulah yang disebut tindak perlokusi. Tindakan atau reaksi yang terjadi pada tindak perlokusi selalu sesuai dengan yang dikehendaki penuturnya.

2.6 Kelangsungan dan Ketidaklangsungan Tuturan

Secara formal, berdasarkan modulusnya, kalimat dibedakan menjadi kalimat berita (deklaratif), kalimat tanya (interogatif), dan kalimat perintah (imperatif). Secara konvensional kalimat berita digunakan untuk memberitakan sesuatu (informasi), kalimat tanya untuk menanyakan sesuatu, dan kalimat perintah untuk menyatakan perintah, ajakan, permintaan, atau permohonan. Apabila kalimat berita difungsikan secara konvensional untuk mengatakan sesuatu, kalimat tanya untuk bertanya, dan kalimat perintah untuk menyuruh, mengajak, dan memohon maka tindak tutur yang terbentuk adalah tindak tutur langsung. Di samping itu untuk berbicara secara sopan, perintah dapat diutarakan dengan kalimat berita atau kalimat tanya agar orang yang diperintah tidak merasa dirinya diperintah. Apabila hal ini terjadi, maka tindak tutur yang terbentuk adalah tindak tutur tidak langsung. Tindak tutur tidak langsung seperti pada contoh berikut.

(46) *Panas sekali udaranya.*

(47) *Di mana sepatuku?*

Kalimat (46), bila diucapkan kepada seorang teman yang dekat dengan kipas angin maka maksud penutur untuk meminta tolong lawan tuturnya menghidupkan kipas angin, bukan hanya menginformasikan bahwa penutur sedang kepanasan. Demikian pula tuturan (47) bila diutarakan oleh seorang kakak kepada seorang adik, tidak semata-mata berfungsi untuk menanyakan di mana sepatu kakak, tetapi juga secara tidak langsung memerintah sang adik untuk mengambil sepatu milik kakak. Untuk itu perhatikan contoh berikut ini.

(48) Iska : Panas sekali udaranya.

Pare : Aku hidupkan kipas angin ya?

Iska : Terima kasih Pare, memang tu maksudku.

(49) Kakak : Di mana sepatuku, ya?

Adik : Ya, sebentar, sabar kak akan saya ambilkan.

Keserta-mertaan tindakan dalam (48) dan (49) karena ia mengetahui bahwa tuturan yang diutarakan oleh lawan tuturnya bukanlah sekadar menginformasikan sesuatu, tetapi menyuruh orang yang diajak berbicara.

Tuturan yang diutarakan secara tidak langsung biasanya tidak dapat dijawab secara langsung, tetapi harus segera dilaksanakan maksud yang terimplikasi di dalamnya.

Perhatikan contoh berikut.

(50) Saya kemarin tidak dapat hadir.

(51) Jam berapa sekarang?

(52) + Saya kemarin tidak dapat hadir.

- Sudah tahu. Kemarin kamu tidak kelihatan.

(53) + Jam berapa sekarang?

- Jam 12 malam, Bu.

(54) - Saya kemarin tidak dapat hadir.

+ Ya, tidak apa-apa.

(55) - Jam berapa sekarang?

+ Ya Bu, sekarang saya pamit.

Tuturan (50) dan (51) yang secara tidak langsung digunakan untuk memohon maaf dan menyuruh seorang tamu meninggalkan tempat pondokan mahasiswa putri, tidak dapat dijawab secara langsung, tetapi harus dengan pemberian maklum atau maaf dan tindakan untuk segera meninggalkan pondokan putri tersebut. Oleh karena itu, (52) dan (53) terasa janggal, sedangkan (54) dan (55) terasa lazim untuk mereaksi.

2.7 Konteks

2.7.1 Pengertian Konteks

Bahasa dan konteks merupakan dua hal yang saling berkaitan satu sama lain. Bahasa membutuhkan konteks tertentu dalam pemakaiannya, demikian juga sebaliknya konteks baru memiliki makna jika terdapat tindak berbahasa di dalamnya (Durati, 1997 dalam Rusminto dan Sumarti, 2006: 51).

Konteks adalah latar belakang pengetahuan yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan mitra tutur yang kemungkinan mitra tutur untuk memperhitungkan tuturan dan memaknai arti tuturan dari si penutur (Grice, 1975 dalam Rusminto dan Sumarti, 2006: 54). Menurut Presto (dalam Supardo, 1988: 46) konteks adalah segenap informasi yang berada di sekitar pemakaian bahasa, bahkan juga termasuk pemakaian bahasa yang ada di sekitarnya misalnya situasi, jarak, waktu, dan tempat.

Sementara itu, Schiffrin (dalam Rusminto dan Sumarti 2006: 51) mendefinisikan konteks sebagai sebuah dunia yang diisi orang-orang yang memproduksi tuturan-tuturan atau situasi tentang susunan keadaan sosial sebuah tuturan sebagai bagian konteks pengetahuan di tempat tuturan tersebut diproduksi dan diinterpretasi.

Konteks tidak saja berkenaan dengan pengetahuan, tetapi merupakan suatu rangkaian lingkungan tempat tuturan dimunculkan dan diinterpretasikan sebagai realisasi yang didasarkan pada aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat pemakai bahasa.

Konteks adalah bagian dari suatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna, lingkungan nonlinguistik ujaran yang merupakan alat untuk memperinci ciri-ciri situasi yang diperlukan untuk memahami makna ujaran (TBBI, 1995: 522).

2.7.2 Jenis Konteks

Presto (dalam Supardo, 1988: 48-50) menyatakan, berdasarkan fungsi dan cara kerjanya, konteks dapat dibedakan menjadi dua jenis, yakni (i) konteks bahasa (konteks linguistik atau konteks kode), (ii) konteks nonbahasa (konteks nonlinguistik) berikut uraiannya.

- (i) Konteks bahasa (konteks linguistik atau konteks kode) konteks ini berupa unsur yang secara langsung membentuk struktur lahir, yakni kata, kalimat, dan bangun ujaran atau teks.

- (ii) Konteks nonbahasa (konteks nonlinguistik) yakni.
 - a. Konteks dialektal yang meliputi usia, jenis kelamin, daerah (regional), dan spesialisasi. Spesialisasi adalah identitas seseorang atau sekelompok orang dan menunjuk profesi orang yang bersangkutan.
 - b. Konteks diatipik mencakup setting, yakni konteks yang berupa tempat, jarak interaksi, topik pembicaraan, dan fungsi. Setting meliputi waktu, tempat, panjang, dan besarnya interaksi.
 - c. Konteks realisasi merupakan cara dan saluran yang digunakan orang untuk menyampaikan pesannya.

2.7.3 Unsur-unsur konteks

Dell Hymes dalam Chaer (2004: 48) menyatakan, bahwa unsur-unsur konteks mencakup komponen yang bila disingkat menjadi akronim SPEAKING.

- (i) *Setting and scene*. *Setting* berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung, sedangkan *scene* mengacu pada situasi tempat dan waktu, atau situasi psikologis pembicara. Waktu, tempat, dan situasi tuturan yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda. Berbicara di lapangan sepak bola pada waktu ada pertandingan sepak bola dalam situasi yang ramai tentu berbeda dengan pembicaraan di ruang perpustakaan pada waktu banyak orang membaca dan dalam keadaan sunyi. Di lapangan sepak bola seseorang bisa berbicara keras-keras, tetapi di ruang perpustakaan harus seperlahan mungkin.

- (ii) *Participants* adalah pihak-pihak yang terlibat dalam peristiwa tutur, bisa pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima (pesan). Dua orang yang bercakap-cakap dapat berganti peran sebagai pembicara dan jemaah sebagai pendengar tidak dapat bertukar peran. Status sosial partisipan sangat menentukan ragam bahasa yang digunakan. Misalnya, seorang anak akan menggunakan ragam atau gaya bahasa yang berbeda bila berbicara dengan orang tuanya atau gurunya bila dibandingkan berbicara dengan teman-teman sebayanya.
- (iii) *Ends* merujuk pada maksud dan tujuan yang diharapkan dari sebuah tuturan. Misalnya peristiwa tutur yang terjadi di ruang pengadilan bermaksud untuk menyelesaikan suatu kasus perkara.
- (iv) *Act sequence* mengacu pada bentuk dan isi ujaran. Bentuk ujaran ini berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan. Bentuk ujaran dalam kuliah umum, dalam percakapan biasa, dan dalam pesta berbeda, begitu juga dengan isi yang dibicarakan.
- (v) *Key* mengacu pada nada, cara dan semangat di mana suatu pesan disampaikan: dengan senang hati, dengan serius, dan dengan singkat, dengan sombong, dengan mengejek, dan sebagainya. Hal ini dapat juga ditunjukkan dengan gerak tubuh dan isyarat.
- (vi) *Instrumentalities* mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tulisan, melalui telegraf atau telepon. *Instrumentalities* ini juga

mengacu pada kode ujaran yang digunakan seperti bahasa, dialek, fragram, atau registrasi.

(vii) *Norm of interaction and interpretation* mengacu pada norma atau aturan yang dipakai dalam sebuah peristiwa tutur, juga mengacu pada norma penafsiran terhadap ujaran dari lawan bicara.

(viii) *Genre* mengacu pada jenis bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah, doa, dan sebagainya.

Sementara itu, Alwi dkk (2000: 421-422) mengemukakan bahwa konteks terdiri atas berbagai unsur seperti situasi, pembicara, pendengar, waktu, tempat, adegan, topik, peristiwa, bentuk amanat, kode, dan sarana. Bentuk amanat dapat berupa surat esai, iklan, pemberitahuan, pengumuman dan sebagainya. Kode ialah ragam bahasa yang dipakai, misalnya bahasa Indonesia logat daerah atau bahasa daerah. Sarana ialah wahana komunikasi yang dapat berwujud pembicaraan bersemuka atau lewat telepon, surat, dan televisi.

2.8 Peranan Konteks dalam Komunikasi

Schiffirin (dalam Rusminto dan Sumarti, 2006: 57-58) menyatakan bahwa konteks memainkan dua peran penting dalam teori tindak tutur, yakni (1) sebagai pengetahuan abstrak yang mendasari bentuk tindak tutur, dan (2) suatu bentuk lingkungan sosial tempat tuturan dapat dihasilkan dan diinterpretasikan sebagai relasi aturan-aturan yang mengikat.

Sementara itu, Hymes (dalam Rusminto dan Sumarti, 2006: 59) menyatakan bahwa peranan konteks dalam penafsiran tampak pada kontribusinya dalam membatasi jarak perbedaan tafsiran terhadap tuturan dan menunjang keberhasilan pemberian tafsiran terhadap tuturan tersebut. Konteks dapat menyingkirkan makna-makna yang tidak relevan dari makna-makna yang sebenarnya sesuai dengan pertimbangan-pertimbangan yang layak dikemukakan berdasarkan konteks situasi tertentu.

Sejalan dengan pandangan tersebut, Kartomihardjo (dalam Rusminto dan Sumarti, 2006: 59) mengemukakan bahwa konteks situasi sangat menentukan bentuk bahasa yang digunakan dalam berinteraksi. Bentuk bahasa yang telah dipilih oleh seorang penutur dapat berubah bila situasi yang melatarinya berubah. Besarnya peranan konteks bagi pemahaman sebuah tuturan dapat dibuktikan dengan contoh berikut.

(47) *Buk, lihat tasku !*

Tuturan pada contoh di atas dapat mengandung maksud meminta dibelikan tas baru, jika disampaikan dalam konteks tas anak sudah dalam kondisi rusak. Sebaliknya, tuturan tersebut dapat mengandung maksud memamerkan tasnya kepada sang ibu, jika disampaikan dalam konteks anak baru membeli tas bersama sang ayah, tas tersebut cukup bagus untuk dipamerkan kepada sang ibu, dan anak merasa lebih cantik dengan tas baru tersebut.

2.9 Pembelajaran Kemampuan Berbicara

2.9.1 Pengertian Kemampuan Berbicara

Guntur Tarigan (1980: 15) mengemukakan bahwa kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, mengatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Pendengar menerima informasi melalui rangkaian nada, tekanan, dan penempatan persendian. Jika komunikasi berlangsung secara tatap muka ditambah lagi dengan gerak tangan dan air muka (mimik) pembicara.

Sejalan dengan pendapat di atas, Djago Tarigan (1990: 149) menyatakan bahwa berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan. Kaitan antara pesan dan bahasa lisan sebagai media penyampaian sangat berat. Pesan yang diterima oleh pendengar tidaklah dalam wujud asli, tetapi dalam bentuk lain yakni bunyi bahasa. Pendengar kemudian mencoba mengalihkan pesan dalam bentuk bunyi bahasa itu menjadi bentuk semula.

Arsjad dan Mukti U.S. (1993: 23) mengemukakan pula bahwa kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan kalimat-kalimat untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa berbicara itu lebih daripada sekadar mengucapkan bunyi-bunyi atau kata-kata saja, melainkan suatu alat untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan pendengar atau penyimak.

2.9.2 Tujuan Berbicara

Tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, maka seyogyanyalah pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin disampaikan, pembicara harus mengevaluasi efek komunikasinya terhadap para pendengarnya.

Tujuan umum berbicara menurut Djago Tarigan (1990:149) terdapat lima golongan berikut ini.

a) Menghibur

Berbicara untuk menghibur berarti pembicara menarik perhatian pendengar dengan berbagai cara, seperti humor, spontanitas, menggairahkan, kisah-kisah jenaka, petualangan, dan sebagainya untuk menimbulkan suasana gembira pada pendengarnya.

b) Menginformasikan

Berbicara untuk tujuan menginformasikan, untuk melaporkan, dilaksanakan bila seseorang ingin: (a) menjelaskan suatu proses, (b) menguraikan, menafsirkan, atau menginterpretasikan sesuatu hal, (c) memberi, menyebarkan, atau menanamkan pengetahuan, (d) menjelaskan kaitan.

c) Menstimulasi

Berbicara untuk menstimulasi pendengar jauh lebih kompleks dari tujuan berbicara lainnya, sebab berbicara itu harus pintar merayu, mempengaruhi, atau meyakinkan pendengarnya. Ini dapat tercapai jika pembicara benar-benar mengetahui kemauan, minat, inspirasi, kebutuhan, dan cita-cita pendengarnya.

d) Menggerakkan

Dalam berbicara untuk menggerakkan diperlukan pembicara yang berwibawa, panutan atau tokoh idola masyarakat. Melalui kepintarannya dalam berbicara, kecakapan memanfaatkan situasi, ditambah penguasaannya terhadap ilmu jiwa massa, pembicara dapat menggerakkan pendengarnya.

2.9.3 Jenis-jenis Berbicara

Secara garis besar jenis-jenis berbicara dibagi dalam dua jenis, yaitu berbicara di muka umum dan berbicara pada konferensi. Guntur Tarigan (1980: 22-23) memasukkan beberapa kegiatan berbicara ke dalam kategori tersebut.

1) Berbicara di Muka Umum

Jenis pembicaraan meliputi hal-hal berikut.

- a. Berbicara dalam situasi yang bersifat memberitahukan atau melaporkan, bersifat informatif (*informative speaking*).
- b. Berbicara dalam situasi yang bersifat membujuk, mengajak, atau meyakinkan (*persuasive speaking*).
- c. Berbicara dalam situasi yang bersifat merundingkan dengan tenang dan hati-hati (*deliberate speaking*).

2) Diskusi Kelompok

Berbicara dalam kelompok mencakup kegiatan berikut ini.

- a. Kelompok resmi (formal)
- b. Kelompok tidak resmi (informal)

3) **Prosedur Parlemerter**

4) **Debat**

Berdasarkan bentuk, maksud, dan metodenya maka debat dapat diklasifikasikan atas tipe-tipe berikut ini:

- a. Debat parlementer atau majelis
- b. Debat pemeriksaan ulangan
- c. Debat formal, konvensional atau debat pendidikan

Pembagian di atas sudah jelas bahwa berbicara mempunyai ruang lingkup pendengar yang berbeda-beda. Berbicara pada masyarakat luas, berarti ruang lingkupnya juga lebih luas.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif bersifat deskriptif. Data-data hasil penelitian ini berbentuk penjelasan atau deskripsi data-data hasil penelitian secara aktual tanpa menggunakan teknik statistik atau angka-angka, selanjutnya data dianalisis dengan teknik kualitatif. Metode deskriptif tersebut digunakan mengingat tujuan penelitian ini ingin menjelaskan tentang tindak tutur asertif, direktif, ekspresif, komisif, deklaratif guru dan siswa kelas VIII pada pembelajaran bahasa Indonesia dan implikasinya dalam pembelajaran kemampuan berbicara di SMP.

Hal ini sejalan dengan pendapat Moleong (2007:6) yang menjelaskan bahwa “penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks, khususnya yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah”.

3.2 Sumber Data

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 19 Bandar Lampung yang terletak di Jalan Turi Raya, Labuhan Dalam, Tj Seneng. Penelitian tindak tutur guru pada pembelajaran bahasa indonesia dan implikasinya dengan pembelajaran kemampuan berbicara di SMP ini meneliti 1 guru dan 1 kelas siswa yang berada di kelas VIII SMPN 19 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik observasi. Menurut Hadi (dalam Sugiono, 2011: 196) observasi merupakan proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis, dua data yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan dari segi pelaksanaan pengumpulan data. Peneliti dalam kegiatan observasi berperan sebagai partisipan, dimana peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen.

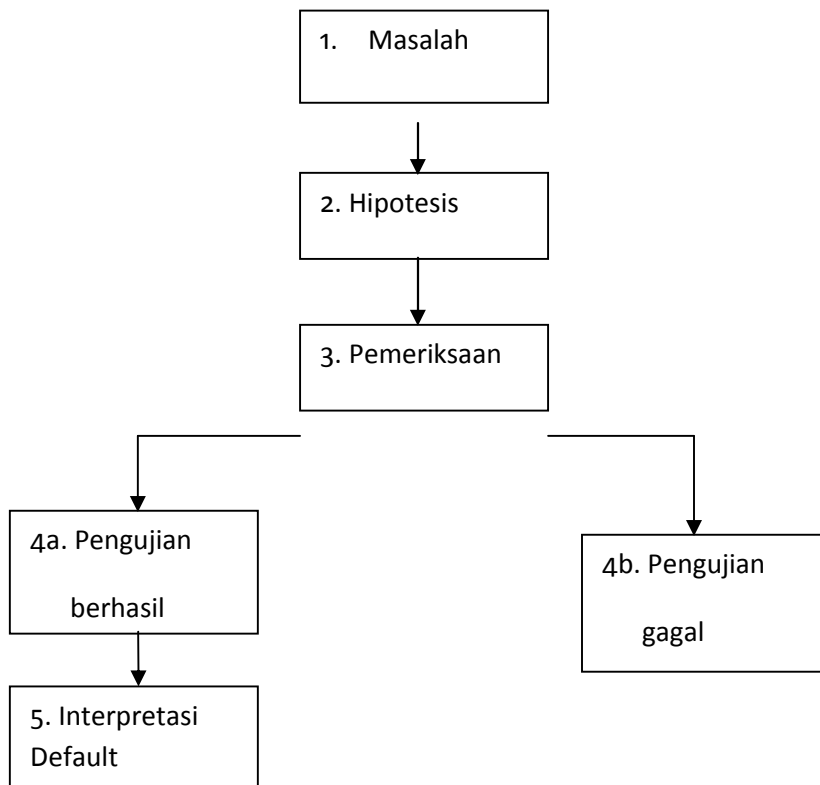
Teknik observasi menggunakan metode simak yang dibagi ke dalam dua teknik yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar dalam penelitian ini yaitu teknik sadap. Peneliti menyadap seseorang atau beberapa orang untuk mendapatkan data bahasa. Peneliti menyadap tuturan guru di SMP Negeri 19 Bandar Lampung. Teknik lanjutan dijabarkan menjadi beberapa teknik yaitu : (1) teknik simak bebas libat cakap (SBLC) yaitu dalam kegiatan menyadap peneliti tidak ikut terlibat dalam percakapan antara guru dan siswa, (2) teknik rekam, teknik rekam ini dilakukan seiring dengan teknik

SBLC, menyadap dilakukan dengan alat perekam *handycam*, (3) teknik catat, yaitu mencatat data pada kartu data yang kemudian dilanjutkan dengan teknik analisis data.

3.4 Teknik Analisis Data

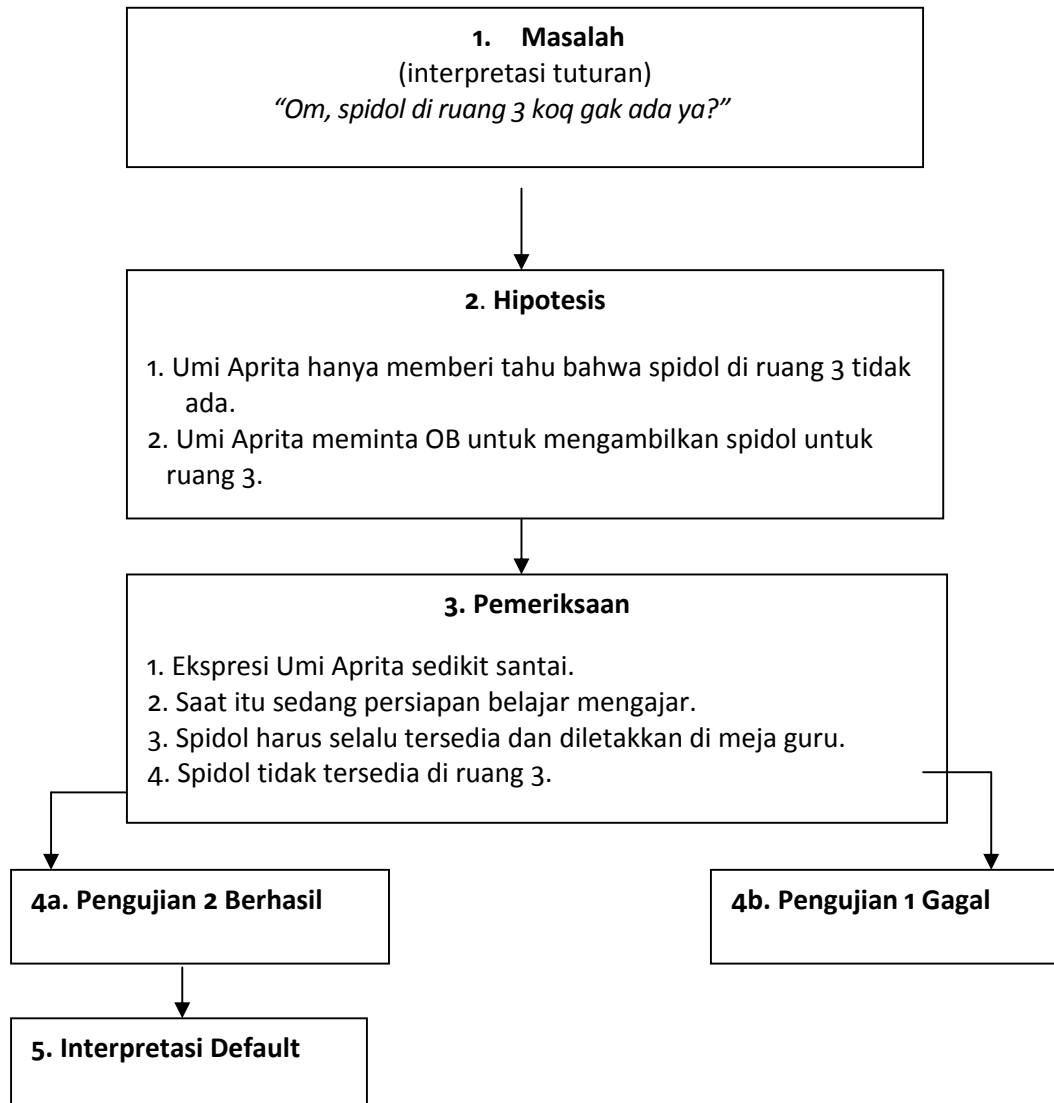
Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *teknik analisis heuristik*. Teknik analisis heuristik merupakan proses berpikir seorang untuk memaknai sebuah tuturan tidak langsung. Di dalam tuturan heuristik sebuah tuturan langsung diinterpretasikan berdasarkan sebagai kemungkinan/dugaan sementara, kemudian dugaan sementara itu disesuaikan dengan fakta-fakta pendukung yang di lapangan. Analisis heuristik berusaha mengidentifikasi daya pragmatik sebuah tuturan dengan merumuskan hipotesis-hipotesis dan kemudian mengujinya berdasarkan data-data yang tersedia.

Analisis heuristik berusaha mengidentifikasi daya pragmatik sebuah tuturan dengan merumuskan hipotesis-hipotesis dan kemudian mengujinya berdasarkan data-data yang tersedia. Bila hipotesis tidak teruji, akan dibuat hipotesis yang baru. Hipotesis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah *praanggapan/dugaan sementara*.



Gambar 3.1 Bagan Analisis Heuristik

Menurut Leech (1983: 61) di dalam analisis heuristik analisis berawal dari problema yang dilengkapi proposisi, informasi latar belakang konteks, kemudian dirumuskan hipotesis tujuan. Berdasarkan data yang ada, hipotesis diuji kebenarannya. Bila hipotesis sesuai dengan bukti-bukti kontekstual yang tersedia, berarti pengujian berhasil. Hipotesis diterima kebenarannya dan menghasilkan interpretasi baku yang menunjukkan bahwa tuturan mengandung satuan pragmatik. Jika pengujian gagal karena hipotesis tidak sesuai dengan bukti yang tersedia, maka proses pengujian ini dapat berulang-ulang sampai diperoleh hipotesis yang dapat diterima. Berikut contoh analisis konteks.



3.2 Bagan Contoh Diuji Menggunakan Analisis Heuristik

Tuturan tersebut merupakan kalimat yang berupa pernyataan namun setelah diperiksa dengan menggunakan analisis heuristik dengan memasukkan data-data perintah tidak langsung berupa perintah permintaan. Maksud dari Umi Aprita adalah meminta OB agar menyediakan spidol di ruang 3 karena akan dimulai kegiatan belajar mengajar.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data adalah sebagai berikut.

1. Menyimak dan mencatat semua data alamiah/ujaran spontan siswa yang muncul termasuk mencatat konteks pada suatu proses percakapan antara guru dan siswa di SMPN 19 Bandar Lampung.
2. Data yang didapat langsung dianalisis dengan menggunakan catatan deskriptif dan reflektif juga menggunakan analisis heuristik, teknik analisis heuristik merupakan proses berpikir seseorang untuk memaknai sebuah tuturan. Di dalam analisis heuristik sebuah tuturan diinterpretasikan berdasarkan berbagai kemungkinan/dugaan sementara oleh mitra tutur, kemudian dugaan sementara itu disesuaikan dengan fakta-fakta pendukung yang ada di lapangan.
3. Mengklasifikasikan data berdasarkan tuturan langsung dan tidak langsung, literal dan tidak literal berdasarkan konteks.
4. Berdasarkan hasil identifikasi dan klasifikasi data, dilakukan kegiatan penarikan simpulan sementara.
5. Memeriksa/mengecek kembali data yang ada.
6. Penarikan simpulan akhir.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis bab IV, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran di SMP mengandung semua tindak ilokusi asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif yang dituturkan secara langsung maupun tidak langsung dengan rincian sebagai berikut.

1. Tindak ilokusi pada pembelajaran di SMP menggunakan tindak tutur langsung dan tidak langsung. Tindak tutur langsung dilakukan dengan dua cara, yakni secara langsung pada sasaran dan langsung dengan argumentasi/alasan. Tindak ilokusi yang ditemukan pada kegiatan pendahuluan saat pembelajaran, yaitu tindak tutur langsung asertif menyatakan atau memberitahu, dan tindak tutur direktif memerintah langsung pada sasaran dan memerintah langsung dengan argumentasi/alasan. Kemudian pada tindak tutur tidak langsung hanya ditemukan satu pada kegiatan pendahuluan, yakni direktif meminta dengan modus memberitahu.
2. Tindak ilokusi pada kegiatan inti ditemukan tindak tutur langsung dan tidak langsung. Tindak tutur langsung yang ditemukan pada kegiatan inti semua dari tindak ilokusi yakni, asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Sementara tindak tutur tidak langsung yang ditemukan pada kegiatan inti pembelajaran hanya jenis direktif, yakni direktif meminta

modus bertanya, direktif memerintah modus memberitahu. Tuturan yang paling mendominasi pada kegiatan inti adalah tindak tutur direktif dan yang paling sedikit ditemukan adalah tindak tutur komisif.

3. Tuturan pada kegiatan penutup ditemukan hanya dua tuturan langsung yang dituturkan oleh guru yakni, tindak tutur asertif menyatakan atau memberitahu secara langsung pada sasaran dan direktif memesan langsung pada sasaran. Tuturan pada kegiatan inti paling sedikit ditemukan dibandingkan pada kegiatan pendahuluan dan kegiatan inti.
4. Hasil penelitian ini diimplikasikan ke dalam pembelajaran kemampuan berbicara yaitu teks diskusi pada siswa SMP kelas IX (sembilan) sesuai dengan KD 3.9 Mengidentifikasi informasi teks diskusi berupa pendapat pro dan kontra dari permasalahan aktual yang dibaca dan didengar, dan 4.9 menyimpulkan isi gagasan, pendapat, argumen yang mendukung dan yang kontra serta solusi atas permasalahan aktual dalam teks diskusi yang didengar dan dibaca.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disajikan pada bagian sebelumnya, berikut ini dikemukakan saran-saran yang ditujukan kepada guru-guru dan siswa-siswa di SMPN 19 Bandar Lampung.

1. Bagi Guru

Peneliti menyarankan kepada guru SMP untuk dapat memanfaatkan kajian ini sebagai alternatif bahan pembelajaran, khususnya dalam diskusi. Guru dapat memanfaatkan semua tindak ilokusi asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan

deklaratif serta modus yang digunakan, yakni langsung dan tidak langsung untuk kemudian melaksanakan pembelajaran diskusi.

2. Bagi Siswa

Peneliti menyarankan kepada siswa SMP untuk dapat lebih aktif pada kegiatan pembelajaran dan kegiatan berdiskusi untuk mengembangkan keterampilan berbicara.

3. Bagi peneliti lain

Bagi peneliti lain yang tertarik untuk meneliti bidang kajian yang sama, dapat melakukan kajian data dan sumber data lain agar hasil penelitian lebih bervariasi dan dapat memberikan sumbangan lebih banyak pada pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan Kurikulum 2013.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul dan Leoni Agustin. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2004. *Psikolinguistik : Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Bahasa Indonesia*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip pragmatik*. Terjemahan oleh Oka, M.D.D Universitas Indonesia: Jakarta.
- Moleong, J.L. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Nadar, FX. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta. Graha Ilmu.
- Rahadi, Kunjana. 2002. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rusminto, Nurlaksana Eko. 2010. *Memahami Bahasa Anak : Sebuah Kajian Analisis Wacana Panduan bagi Guru, Orang Tua, dan Mahasiswa Jurusan Bahasa*. Bandar Lampung : Universitas Lampung.
- Rusminto, Nurlaksana Eko. 2016. *Analisis Wacana Bahasa Indonesia (Buku Ajar)*. Bandarlampung: Universitas Lampung.
- Sugiono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: alfabeta.
- Sugiono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Tarigan, Djago. 1990. *Materi Pokok Pendidikan bahasa Indonesia 1. Buku 1 : Modul 1-6*. Jakarta: Depdikbud.

Tarigan, Henry Guntur. 1980. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.

Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2009. *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.

Yule, George. 1996. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.